

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa dapat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia dan kualitas sumber daya manusia itu sendiri bergantung pada kualitas pendidikan. Sehingga pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang ada. Pemerintah akan tetapi mutu pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal belum mampu mengikuti dan menanggapi perubahan cepat yang terjadi di masyarakat. Djamarah dan zain (2006) menyatakan keluhan masih rendahnya mutu pendidikan masih sering kita dengar di sekolah – sekolah.

Kualitas pendidikan suatu lembaga pendidikan akan berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar ini dapat diartikan sebagai kurang efektifnya proses pembelajaran yang ada. Rendahnya nilai hasil belajar merupakan gambaran tingkat kemampuan siswa yang masih rendah dalam menguasai konsep – konsep kimia, dimana mata pelajaran kimia memiliki karakteristik seperti : (1) sebagian besar kimia bersifat abstrak, konsep – konsep ilmu kimia dapat dipecahkan dengan menggunakan analogi, (2) ilmu kimia merupakan penyederhanaan dari yang sebenarnya, (3) materi kimia sifatnya berurutan, konsep kimiayang sifatnya hirearki harus dikuasai secara menyeluruh, (4) ilmu kimia tidak sekedar memecahkan soal – soal, (5) bahan yang harus dipelajari sangat banyak (Kean dan Middlecamp, (1985), Nekhleh (1992))dalam Sudria (2006) menyatakan bahwa miskonsepsi – miskonsepsi sering ditemukan pada kimia yakni tentang atom, molekul, dan ion. Sejumlah konsep dasar dalam kimia yang dikenal sebagai istilah sehari – hari dengan makna yang berbeda dari konsepsi ilmiah dalam bidang kimia. Belajar kimia secara bermakna memerlukan kajian konsep dari tiga aspek

yakni aspek makroskopis (sifat yang dapat diamati), aspek mikroskopis (partikel – partikel) dan simbolik. Johnston (1991) dalam Sudria (2006).

Dilain pihak guru pada umumnya masih kurang memperhatikan kemampuan siswa dan pembelajaran masih berpusat pada guru, dimana guru hanya menjelaskan materi didepan kelas, memberi contoh soal beserta penyelesaiannya, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, siswa mencatat hal – hal yang penting dari penjelasan guru, dan siswa diberikan latihan soal. Namun, siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak leluasa untuk memanfaatkan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mendapatkan pengetahuan baru, mereka hanya diam dan pasif dalam pembelajaran. Keadaan ini tentu saja mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar. Konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan akan tersusun atau terbangun didalam pikiran siswa sendiri ketika berupaya untuk mengorganisasikan pengalaman barunya berdasarkan kerangka kognitif yang sudah ada didalam pikiran siswa, dengan demikian pengetahuan tidak dapat dipindahkan dengan begitu saja dari otak seorang guru ke otak siswanya. Setiap siswa harus membangun pengetahuan itu didalam otaknya sendiri – sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang telah saya lakukan di SMA Negeri 11 Medan, tidak sedikit siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran kimia. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan Februari, mereka mengatakan bahwa mereka kurang bahkan tidak tertarik dengan pelajaran kimia, karena banyak konsep – konsep yang harus dihapalkan dan perhitungan – perhitungan yang sangat rumit dan dianggap sulit, penyajian materi yang tidak menarik dan cenderung membosankan bagi siswa. Di samping itu pada umumnya masih berlangsung secara konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini juga dipengaruhi dengan keadaan laboratorium yang kurang memadai, dimana tempat penyusunan peralatan dan bahan – bahan kimia tidak ditempatkan sebagaimana mestinya, sistem saluran pembuangan limbah praktikum tidak sesuai dengan

pengolahan laboratorium yang baik. Begitu juga dengan bahan – bahan kimia serta peralatan kimia yang dipergunakan untuk praktikum kurang lengkap. sehingga siswa terbatas untuk mengetahui zat-zat kimia yang mendukung pembelajaran kimia, dan mereka hanya pernah mendengar nama-nama bahan-bahan kimia dan peralatan kimia yang ada pada buku pelajaran kimia. dan dari sini la dapat kita lihat bahwa siswa yang menyukai pelajaran kimia sedikit sehingga menimbulkan rasa ketidak ingin tahuan terhadap mata pelajaran kimia semakin banyak.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kimia yaitu bapak Drs. Monang napitupulu, M.Si, guru SMA NEGERI 11 Medan masalah tersebut dapat dilihat dari hasil belajar pelajaran kimia semester ganjil kelas XI SMA NEGERI 11 Medan yang memiliki sebanyak 4 kelas IPA menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa masih kurang sesuai dengan yang diharapkan, Rendahnya hasil belajar kognitif. Dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata raport dari Tahun Pembelajaran 2010/2011/2012.

Tabel 1.1: Data Nilai Rata-rata mata pelajaran Kimia semester ganjil kelas XI SMA Negeri 11 Medan Tahun Ajaran 2010/2011/2012 di SMA NEGERI 11 Medan

Tahun Ajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	KKM
2010/2011	91	65	68
2011/2012	92	65	68
2012/2013	92	65	68

Untuk itu guru sebaiknya kreatif mengembangkan aktifitas yang mendorong para siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman mereka. Karena keberhasilan pembelajaran kimia pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi harapan semua pihak terutama guru

kimia. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam proses belajar mengajar perlu melibatkan berbagai macam kegiatan yang harus dilakukan, jika menginginkan hasil yang optimal. Salah satu cara yang dapat dipakai untuk mendapatkan hasil yang optimal seperti yang diinginkan adalah memberi tekanan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilaksanakan dengan memilih salah satu model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar, adalah model pembelajaran yang dapat membangun pengetahuan dan pemahaman siswa yaitu model pembelajaran penemuan terbimbing. Dimana model pembelajaran penemuan terbimbing adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa berpikir sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum yang diinginkan dengan bimbingan dan petunjuk dari guru berupa pertanyaan – pertanyaan yang mengarahkan. Dengan model penemuan terbimbing ini siswa dihadapkan pada situasi dimana siswa bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan, terkaan, intuisi dan mencoba – coba (*trial and error*) namun disini guru sebagai penunjuk jalan dalam membantu siswa agar mempergunakan ide, konsep dan keterampilan yang sudah mereka pelajari untuk menemukan pengetahuan baru. Markaban (2006).

Metode penemuan terbimbing ini juga melibatkan suatu dialog atau interaksi dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga dapat meningkatkan social skill siswa. Kecakapan sosial disebut juga kecakapan dasar dalam belajar karena mudah ditularkan kepada orang lain dan merupakan landasan belajar lebih lanjut, dimana dalam model pembelajaran terbimbing interaksi yang terjadi didalamnya selama proses belajar akan meningkatkan kemampuan soft skill siswa dalam hal kecakapan sosial, hal ini dapat dilihat ketika proses belajar dengan model penemuan terbimbing, interaksi yang dibangun guru dengan memberikan pertanyaan yang dapat membangun pengetahuan siswa, akan melibatkan komunikasi dan kerja sama antara siswa. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan soft skill siswa dalam karakter kecakapan sosial. Nilai karakter ini juga merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar dimana variabel

yang tidak dapat dimanipulasi tetapi merupakan salah satu kondisi pembelajaran yang harus dijadikan pijakan dalam memilih dan mengembangkan proses pembelajaran agar lebih sesuai dan memudahkan peserta didik untuk belajar.

Penelitian sehubungan dengan model pembelajaran penemuan terbimbing ini telah banyak dilakukan yaitu dilakukan oleh Erni (2011), meneliti mengenai perbedaan hasil belajar fisika siswa yang diajarkan dengan model Guided Discovery dan model Konvensional pada siswa SMP kelas VIII. Dimana hasil penelitian diperoleh bahwa model pembelajaran Guided discovery memberikan hasil lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional. Penelitian sehubungan dengan model penemuan terbimbing telah banyak dilakukan antara lain oleh Nastiti Sulistyowati (2012), meneliti mengenai efektifitas model pembelajaran guided discovery learning terhadap kemampuan pemecahan masalah kimia. Selanjutnya Risa Afriani, Soeprojo, dan Saptorini (2012), meneliti mengenai pengaruh pembelajaran kolaborasi guided discovery – experiential learning berbantuan lembar kerja siswa.

Berdasarkan fakta diatas, maka penulis berpendapat bahwa untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran kimia dengan materi koloid adalah dengan memberikan kesempatan siswa berpikir sendiri, menyelidiki dan menarik kesimpulan terkaan, intuisi dan mencoba – coba, sehingga memahami, mengkontruksikan konsep – konsep dan belajar menemukan sesuatu, sehingga pengetahuan yang dihasilkan akan lebih bertahan lama. Model pembelajaran penemuan terbimbing juga dapat meningkatkan soft skill siswa dalam karakter kecakapan sosial.

Berdasarkan uraian diatas, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, penulis mengajukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar dan Kecakapan Sosial yang Diajarkan dengan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing dan Model Pembelajaran Ekspositori Pada Pokok Bahasan Sistem Koloid Di Kelas XI SMA”.

1.2. Ruang Lingkup.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran penemuan terbimbing dan model pembelajaran ekspositori terhadap peningkatan hasil belajar kimia siswa dan kecakapan sosial siswa pada materi pokok koloid.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran penemuan terbimbing lebih baik dari pada yang diajarkan dengan model pembelajaran ekspositori ?
2. Apakah kecakapan sosial siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran penemuan terbimbing lebih baik dari pada yang diajarkan dengan model pembelajaran ekspositori ?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecakapan sosial dengan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing ?
4. Apakah terdapat hubungan antara kecakapan sosial dengan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran ekspositori ?

1.4. Batasan Masalah.

Batasan masalah untuk menjaga agar penelitian lebih terarah dan terfokus yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran penemuan terbimbing dan model pembelajaran ekspositori.
2. Hasil penelitian yang diukur adalah kecakapan sosial dan hasil belajar siswa.
3. Materi pelajaran pada penelitian ini adalah pokok bahasan koloid.

4. Subjek penelitian adalah siswa SMA kelas XI IPA Tahun ajaran 2012 / 2013 SMA Negeri 11 Medan.

1.5. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran penemuan terbimbing lebih baik dari pada yang diajarkan dengan model pembelajaran ekspositori
2. Untuk mengetahui kecakapan sosial siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran penemuan terbimbing lebih baik dari pada yang diajarkan dengan model pembelajaran ekspositori
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecakapan sosial dengan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing.
4. Untuk mengetahui hubungan antara kecakapan sosial dengan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran ekspositori

1.6. Manfaat Penelitian.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat :

1. Bagi guru : sebagai bahan pertimbangan dan alternatif tentang penggunaan model pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discover*) sehingga guru dapat merancang suatu rencana pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan gambaran bagi guru mengenai penggunaan model pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discover*) berdasarkan karakter kecakapan sosial (*Social Skill*) siswa untuk memperoleh hasil belajar kimia yan maksimal.
2. Bagi siswa : sebagai pengalaman belajar dan memberikan variasi model pembelajaran guru meningkatkan hasil belajar kimia siswa dalam memahami dan menguasai konsep demi mencapai prestas yang lebih baik.

3. Bagi peneliti : sebagai bahan masukan dan bekal ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam mengajar kimia dimasa yang akan datang.

1.7. Definisi Operasional.

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian ini, maka agar penelitian dapat lebih terfokus perlu dilakukan pendefinisian beberapa istilah ;

1. Model pembelajaran penemuan terbimbing adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa berpikir sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum yang diinginkan dengan bimbingan dan petunjuk dari guru berupa pertanyaan – pertanyaan yang mengarahkan. Dalam Faridhatun (2011). Dengan model penemuan terbimbing ini siswa dihadapkan pada situasi dimana siswa bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan, terkaan, intuisi dan mencoba – coba (*trial and error*) namun disini guru sebagai penunjuk jalan dalam membantu siswa agar mempergunakan ide, konsep dan keterampilan yang sudah mereka pelajari untuk menemukan pengetahuan baru. Markaban (2006).
2. Kecakapan sosial adalah kemampuan dasar seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain yang mencakup kecakapan komunikasi dan kecakapan kerjasama
3. Hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotoris yang diperoleh melalui suatu penelitian. Hamalik (2003).